

Peran Keluarga Dalam Pembentukan Karakter dan Pergaulan Anak di Masyarakat

Adis Nevi Yuliani¹, Widhy Andrian Pratama^{1*}

¹Program Studi Hukum, Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa, Gowa, Indonesia

Article Information

Article history:

Received Mei 3, 2024

Approved Mei 7, 2024

Keywords:

Keluarga; Anak; Pergaulan

ABSTRAK

Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup seorang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak. Oleh sebab itu maka kami selaku TIM PKM Prodi Hukum Universitas Syekh Yusuf Al Makassari Gowa mengambil Sub tema pembahasan berjudul peran keluarga dalam pembentukan karakter dan pergaulan anak di masyarakat, dengan harapan bahwa dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan nilai tambah pemahaman kepada masyarakat umum tentang pentingnya sebuah keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. Kegiatan ini dilakukan selama satu hari, yang mana antusias dan partisipasi masyarakat sangat baik dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan sampai selesai. Kegiatan ini merupakan suatu bentuk kepedulian dan perhatian yang mendalam kepada anak-anak kita sebagai generasi muda dan penerus agar dalam pergaulannya dihindarkan dari hal-hal yang dapat merugikan diri dan potensi karirnya kelak.

© 2023 JGEN

*Corresponding author email: widhyap@usy.ac.id

PENDAHULUAN

Pada zaman sekarang, tidak sedikit lagi dampak negatif yang dihasilkan oleh globalisasi, seperti menurunnya sikap dan karakter anak (Dewi, E., 2019). Pergaulan bebas, gaya berpakaian yang tidak wajar, dan narkoba. Sehingga tidak sedikit pula generasi anak bangsa yang kehilangan jati dirinya, hal ini dikarenakan pandangan mereka terhadap kebudayaan asing yang dinilai lebih bagus dan menarik dibandingkan kebudayaan bangsa. Hilangnya moral anak bangsa yang disebabkan oleh kebiasaan orang asing yang negatif. Tetapi semua dampak negatif tersebut dapat dihindari dengan memaksimalkan peran

pendidikan di Indonesia (Cahyaningrum, E. S., Sudaryanti, S., & Purwanto, N. A., 2017). Pendidikan yang dimaksud bukan hanya pendidikan sekolah saja tetapi kembalinya peran tripusat pendidikan. Diantaranya yang termasuk dalam tripusat pendidikan ialah pendidikan dalam keluarga, guru, dan juga lingkungan. Dalam konteks ini, pendidikan keluarga seharusnya menjadi pusat pendidikan dan merupakan salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter anak. Seperti yang dinyatakan oleh (Langeveld & Rasyidin, 2016) bahwa lembaga pendidikan utama yang wajar yaitu keluarga, peran utama keluarga dalam pendidikan antara lain berperan untuk keluarga memiliki peranan utama dalam mengasuh dan mengayomi anak, dalam membangun etika dan norma yang berlaku di lingkungan masyarakat, dan budayanya dapat diteruskan dari generasi ke generasi yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Namun bertolak belakang dengan kenyataan pada saat ini, dimana pendidikan sekolah menjadi pusat pendidikan. Keluarga hanya mengandalkan sekolah dalam hal pendidikan bagi anaknya, jika anaknya dinilai gagal maka sekolahlah yang mereka salahkan. Sedangkan pendidikan pertama dan yang utama terdapat pada pendidikan keluarga, sangat disayangkan banyaknya orang tua yang tidak menyadari akan pentingnya pendidikan keluarga, mereka hanya mementingkan kebutuhan hidup dibandingkan kebutuhan pendidikan anak (Ladaria, Y. H., Lumintang, J. L. J., & Paat, C. J., 2020). Maka dari itu sebagai generasi penerus kita harus bisa memperbaiki dan membangun kembali pendidikan keluarga yang kini telah terkikis, menjadi orang tua yang suri tauladan bagi anaknya merupakan cara yang fundamental dalam membangun kembali pendidikan keluarga yang hampir hilang. Membangun kembali pendidikan keluarga bukanlah perkara yang mudah, faktor ekonomi menjadi alasan seseorang untuk mengesampingkan pendidikan keluarga, kebutuhan sehari-hari lebih penting bagi mereka. Aspek kesejahteraan hidup tentunya sangat berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan keluarga (Hanis, N. W., & Marzaman, A., 2020). Tidak sedikit pula masyarakat yang mengesampingkan pendidikan keluarga, tidak sedikit dari mereka yang sibuk dengan mengumpulkan harta kekayaan, anak-anak mereka cenderung lebih dekat dengan pengasuhnya. Pembentukan karakter tentunya diawali di pendidikan keluarga. Hal ini juga ditegaskan kembali oleh peribahasa yang menyatakan mendidik anak sekolah dasar bagaikan membangun pondasi sebuah konstruksi, dapat disimpulkan bahwa orang tua merupakan orang pertama yang membangun pondasi dari konstruksi tersebut. berdasarkan hal di atas, pendidikan keluarga merupakan sektor pendidikan yang sangat vital dalam mengembangkan karakter agar anak memiliki karakter yang luhur pada era globalisasi ini.

Keberadaan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan perkawinan. Soemanto (2002:17) menyatakan bahwa “keluarga sebagai satu institusi biososial yang terbentuk oleh sedikitnya dua orang dewasa laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan darah, tetapi terikat tali perkawinan, dengan atau tanpa/belum memiliki anak”. Lebih lanjut, keluarga dinyatakan sebagai “satu kumpulan manusia yang dihubungkan dan dipertemukan melalui pertalian/hubungan darah, perkawinan atau melalui adopsi (pengambilan) anak angkat”. Secara umum, hubungan-hubungan sosial keluarga didasarkan atas ikatan perasaan dan batin yang kuat, serta orang tua berperan mengawasi

dan memotivasi pengembangan tanggung jawab sosial dalam keluarga dan masyarakat. Lebih lanjut, keluarga juga dapat didefinisikan sebagai “sekumpulan orang yang tinggal dan hidup bersama di bawah satu atap (rumah)” (Soemanto, 2002:17). Keluarga juga terdiri atas orang-orang yang berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain sesuai perannya masing-masing, misalnya sebagai suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, serta kakak atau adik laki-laki atau Perempuan.

Perkawinan menjadi bagian integral dari sebuah keluarga dan memiliki posisi penting dalam masyarakat Indonesia. Hal ini dikarenakan, secara hukum, Indonesia tidak mengakui keluarga tanpa pernikahan. Selain itu, Hays (2008) menulis bahwa perkawinan di Indonesia diakui hanya jika dilakukan berdasarkan agama. Pasangan yang akan menikah harus memiliki agama yang sama dan melakukan upacara perkawinan sesuai agama yang diakui oleh negara. Negara akan mencatat perkawinan tersebut melalui Kantor Catatan Sipil. Pernikahan yang akan dicatat oleh Kantor Catatan Sipil adalah perkawinan tunggal atau hanya ada satu pasangan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

Pernikahan yang melibatkan lebih dari satu pasangan dan hanya terdiri dari satu jenis kelamin tidak diakui oleh negara. Seperti yang dijelaskan Sunaryo (2010), UU No.1 Tahun 1974 menyebutkan bahwa asas pernikahan adalah monogami. Poligami hanya dibolehkan dengan syarat dan dalam keadaan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa poligami adalah hal yang sebaiknya tidak dilakukan jika tidak dapat memenuhi syarat dan kondisi yang telah ditentukan. Di lain sisi Helmawati (2014:42) juga mengatakan keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggota. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dalam keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup. Menurut Lestari (2012:121) “Keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama dan utama bagi seorang anak. Melalui keluarga anak belajar berbagai hal agar kelak dapat melakukan penyesuaian diri dengan budaya di lingkungan tempat tinggalnya”. Lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan kepribadian kita, terutama disaat kita masih kecil. Lingkungan kita masa usia dini tidak hanya orang tua, namun semua komponen yang ada di sekitar kita. Meskipun, memang yang paling menentukan adalah keluarga yaitu bapak dan ibu karena keduanya pemain penting dalam memberikan pengaruh kepada kita. Pendidikan juga bisa di dapatkan anak dalam keluarga. Sedangkan keluarga merupakan salah satu kesatuan sosial terkecil yang terdiri atas suami, istri dengan disertai atau belum adanya anak-anak yang didahului oleh ikatan pernikahan. Helmawati (2014:50) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh (nilai). Oleh karena itu keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya dan anak sebagai si terdidiknya. Jika karena suatu hal anak terpaksa tidak tinggal di lingkungan keluarga yang hidup bahagia, anak tersebut masa depannya akan mengalami kesulitan baik di sekolah, masyarakat maupun kelak sebagai suami istri di dalam lingkungan kehidupan berkeluarga.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini pada dasarnya merupakan salah bentuk inisiatif dari Dosen Prodi Hukum Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa, yang sekiranya dianggap baik dalam memberikan sosialisasi dan penyuluhan hukum serta pemaparan materi persentase dalam bentuk *Slide Show power point* serta dilanjutkan dengan interaksi langsung merespon keluhan atau tanggapan masyarakat tentang arti peran penting sebuah keluarga terhadap pembentukan karakter seorang anak dalam lingkungan pergaulannya sehari-hari. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 24 April 2024, di Desa Tetekang, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu, Provinsi Sulawesi Selatan, diselenggarakan selama sehari. Secara garis besar Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini, merupakan suatu bentuk kepedulian dan perhatian yang mendalam kepada anak-anak kita sebagai generasi muda dan penerus agar dalam pergaulannya dihindarkan dari hal-hal merugikan dalam proses perkembangan diri dan potensi karirnya.

Bentuk Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), ini bersifat *persuasif* dan *edukatif* dengan metode diskusi tanya jawab dan *sharing* pendapat, meliputi antara lain:

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini yang perlu dilakukan ialah menganalisis segala kebutuhan yang dimulai dengan dilakukannya survei, penentuan lokasi, kebutuhan sarana dan prasarana penunjang kegiatan serta tak lupa agenda penyusunan jadwal kegiatan.

2. Tahap Persiapan

Pada tahapan ini Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), mempersiapkan kebutuhan berupa bahan materi apa saja yang akan dipresentasikan dalam kegiatan tersebut serta menunjuk salah seorang dari anggota tim yang menjadi pemateri (yang membawakan materi kegiatan) dan yang menjadi moderator acara.

3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan PKM ini dilakukan dengan metode presentasi, berupa tanya jawab dan diskusi.

4. Tahap Evaluasi

Kegiatan PKM yang telah dilaksanakan ini sekiranya perlu dilakukan evaluasi yang bertujuan untuk menilai sejauh mana tingkat keberhasilan kegiatan ini dilaksanakan serta sebagai saran pertimbangan untuk mengukur hal-hal apa saja yang perlu ditambahkan atau hal-hal yang masih dianggap kurang dalam pelaksanaan kegiatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat (PKM) merupakan poin ketiga yang terdapat pada Tri Dharma Perguruan Tinggi, terdapat dalam Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2012, tentang Pendidikan tinggi, yang mana dimaksudkan bahwa Pengabdian kepada masyarakat adalah suatu kegiatan civitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan harapan bahwa kegiatan ini dapat mendorong pengembangan riset terapan dan bertujuan melakukan penyelesaian masalah atau konflik yang muncul di masyarakat. Penyuluhan

hukum dan sosialisasi ini merupakan salah bentuk pengabdian kepada masyarakat (PKM) sekaligus sebagai suatu kewajiban bagi para dosen Prodi Hukum Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa dan sebagai bentuk media aplikasi pengetahuan yang dapat di bagikan dan sebar luaskan kepada masyarakat dalam menjawab berbagai persoalan-persoalan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada awal kegiatan ini seluruh Tim yang terdiri dari sejumlah dosen prodi hukum telah melakukan diskusi dan berembuk satu sama lain, serta berkunjung ke daerah lokasi dimana akan dilangsungkannya kegiatan tersebut. Untuk itu pemilihan judul yang dianggap tepat dalam menjawab berbagai persoalan yang terjadi dan dialami oleh anak, maka tim yang terdiri dari dosen prodi hukum universitas syekh yusuf al makassari gowa, memilih judul ini dengan pertimbangan agar generasi penerus kita dapat terhindar dari pergaulan yang tidak diharapkan serta dapat merugikannya kelak. Peserta kegiatan ini dihadiri oleh mayoritas kalangan ibu-ibu dan bapak-bapak yang mana menjadi salah fokus tujuan utama dari tim PkM ini adalah memberikan pemahaman dan pengetahuan secara sederhana kepada para orang dalam mendidik dan mengarahkan anaknya dalam era modernisasi perkembangan jaman. Pendidikan merupakan usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi anak. Pendidikan mempersiapkan anak baik aspek jasmani, rohani dan kemampuan seseorang untuk peranannya di dalam sebuah lingkungan di masa yang akan datang (Wahidin, 2013). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional yakni, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Berdasarkan definisi tersebut di atas pendidikan merupakan kegiatan sadar dan tersusun untuk mengembangkan potensi diri meliputi aspek *kognitif, afektif, dan psikomotor*. Pada hakikatnya pendidikan mempersiapkan anak baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotor agar siap berinteraksi dalam masyarakat (Rahmat, S. T., & Sum, T. A., 2017); (Mustafa, P. S., & Dwiyo, W. D., 2020). Tujuan dari pendidikan ini dapat dicapai melalui tripusat pendidikan yaitu *pendidikan keluarga, pendidikan guru dan pendidikan lingkungan*, hal-hal ini dapat berjalan sesuai dengan harapan apabila pendidikan tersebut dimulai dari struktur yang lebih kecil dulu yaitu *keluarga*, yang merupakan bentuk dari struktur mikro yang memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya agar memiliki aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Keluarga sebagai tempat pembentukan karakter anak. Pembentukan karakter anak yang baik bertujuan mempersiapkan seorang anak untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut dan menyongsong dunia yang menuntut seseorang harus kreatif, inovatif dan produktif. Pada bagian ini dijelaskan terlebih dahulu tentang apa itu keluarga. Dapat kita artikan bahwa keluarga adalah persekutuan insani yang paling dasar (Peschke, 2003) Sebagai bejana dari kehidupan manusia yang baru, keluarga adalah pusat kehidupan di mana pribadi manusia dapat berkembang dengan sehat secara jasmani dan rohani. Kehidupan moral dan religius manusia dan kemampuannya untuk mengasahi dibangkitkan untuk pertama kalinya oleh kasih orang tua.

Melalui keluarga sebagai selnya, masyarakat melestarikan dan membarui dirinya. Atas dasar itulah, dalam pangkuan keluargalah para warga masyarakat dilahirkan, di situ pula mereka menemukan gelanggang latihan pertama bagi keutamaan-keutamaan sosial, yang merupakan prinsip penjiwaan untuk kehidupan serta perkembangan masyarakat sendiri. Di dalam keluarga, tugas pendidikan orang tua kepada anak merupakan tugas yang tidak dapat tergantikan dan tidak dapat diambil alih atau diserahkan sepenuhnya kepada orang-orang lain. Keluarga merupakan salah satu elemen penting dalam kehidupan masyarakat. Keluarga berperan penting bukan hanya sebagai asal muasal atau sel masyarakat dan negara, tetapi juga karena keluarga selalu ada dalam gerak zaman. Keluarga berjalan mengikuti perubahan zaman dan sekaligus juga mengubah zaman dalam peradaban manusia. Perubahan zaman berimplikasi pada aspek-aspek hidup keluarga yaitu kehidupan iman, dan moral. Disinilah, tugas pendidikan menjadi semakin berat dalam mempertahankan identitas dan peran keluarga dalam dunia.

Keluarga harus berupaya keras mendidik dan mendampingi anak menuju masa depan yang lebih cerah sesuai tuntutan zaman yang semakin global. Keluarga adalah persekutuan orang tua dan anak-anak. Kebutuhan dan keterikatan anak, kasih sayang dan usaha-usaha alami dari orang tua, serta ikatan-ikatan darah dengan semua kekerabatan badani dan rohani membuktikan bahwa keluarga merupakan lembaga sosial alami. Disinilah, sasaran dan tugas-tugas keluarga adalah membesarkan anak-anak serta memperhatikan kebutuhan sehari-hari para anggotanya. Bertolak dari gagasan ini, maka ada tiga fungsi dasar keluarga, yaitu: Pertama. Keluarga sebagai satuan ekonomi dasar. Keluarga sebagai satuan ekonomi berfungsi untuk menyediakan bagi anggotanya kebutuhan sehari-hari seperti makanan, perumahan dan pakaian (Peschke, 2003). Karena itu, keluarga sering juga disebut sebagai institusi ekonomi (Bernard, 2003). Keluarga mempunyai fungsi ekonomis karena secara tradisional, keluarga merupakan satu unit *produksi, distribusi, dan konsumsi*; Kedua. Keluarga sebagai satuan pendidikan dasar. Perkembangan intelektual dan moral pribadi manusia amat bergantung pada pendidikan di dalam keluarga. Keluarga meletakkan dasar pendidikan bagi anak (pendidikan informal) seperti ajaran tentang cinta kasih tanpa pamrih, kebajikan sosial lainnya seperti keadilan, ketaatan yang sewajarnya dan kepemimpinan yang adil.

Dalam keluarga, seorang manusia mesti belajar bagaimana menaati dan memberi perintah, kesediaan untuk menolong, tenggang rasa, kejujuran keikhlasan, dan ketekunan. Keluarga menjadi tempat pertama dan terutama untuk mendidik anak-anak untuk memiliki keutamaan atau kebajikan seperti ini. Keluarga harus menjadi tempat untuk saling belajar, berkomunikasi secara efektif, tempat untuk saling mengedukasi. Atas dasar itulah, maka sering disebutkan bahwa keluarga membawa serta pengaruh *edukatif* bagi sesama anggota keluarga. Keluarga sebagai institusi pendidikan berperan mendidik anggota-anggotanya untuk menjadi orang yang bertanggung jawab (Peschke, 2003). Pendidikan menurut pandangan *sosiologis* mengenai sosialisasi bertujuan mengubah manusia biologis menjadi seorang anggota masyarakat yang bisa berfungsi sesuai dengan harapan-harapan masyarakat. Keluarga merupakan sistem sosial terkecil dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak. Maknanya bahwa keluarga sebagai peletak dasar-dasar

pendidikan dalam pembentukan karakter anak. Anak sebagai generasi penerus kehidupan keluarga kelak, sehingga anak sering dipandang sebagai cerminan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga menjadi sangat penting mendapatkan perhatian dari anggota keluarga yang lebih dewasa.

Sebenarnya bahasa ibu sangat berpengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai moral kepada anak. Bahasa ibu (bahasa daerah) senantiasa mengandung tata krama, sopan santun, dan unggah - unggah untuk kehidupan sosial anak. Bahasa ibu atau bahasa daerah ditinggalkan oleh generasi sekarang, terlihat jelas bagaimana anak berbicara kepada orang tua atau orang yang lebih tua atau orang yang dituakan. Orang tua menjadi model bagi tumbuh kembang anak-anak dalam keluarga dan masyarakat. Meniru merupakan faktor yang berkembang pada anak, karena sebagai suri tauladan. Sebagaimana dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tokoh pendidikan Indonesia bahwa *ing ngarso sung tulodo, ing madya mangun karsa*, dan *tut wuri handayani* sebagai pendidikan karakter. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak.

Kehidupan keluarga yang harmonis akan menghasilkan anak-anak bangsa yang bermoral dan berakhlak mulia. Demikian juga sebaliknya. Oleh karena itu manusia sejak awal sudah benar melakukannya, seperti diawali dengan saling mengenali satu dengan yang lainnya, proses pemilihan, dan menentukan pilihan sebagai pasangan hidup. Namun dalam perjalanan kehidupan keluarga muncul kembali kehidupan individu yang ego, sehingga sering terjadi keluarga tidak harmonis lagi. Korbannya adalah anak-anak mereka, apapun alasannya yang menjadi korban sudah pasti anak. Orang tua tidak bisa tergantikan oleh siapapun, dan juga apapun. Dengan berakhirnya kehidupan keluarga yang harmonis, maka hilang pulalah pendidikan anak yang berkarakter dalam keluarga tersebut. Orang tua diharapkan tidak mengedepankan egonya dalam memecahkan permasalahannya. Mengedepankan pendidikan anak, kebutuhan anak, dan kepentingan anak, karena anak itulah generasi keluarga dan bangsa ini. Martabat keluarga pembentuk bangsa dapat diukur dan terlihat dari moral generasi mudanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari seluruh rangkaian kegiatan Pengabdian Masyarakat (PKM), yang dilakukan oleh Dosen Prodi Hukum Universitas Syekh Yusuf Al Makassar Gowa, bahwa kami selaku Tim pelaksana kegiatan menyimpulkan bahwa kami melihat masih banyak para orang tua yang belum mengetahui pola mendidik anak baik dalam keluarga, yang mana menyebabkan kepribadian (karakter) anak itu secara *psikologi* kadang tertekan serta berdampak pada tingkah laku pergaulannya dalam masyarakat, maka kami selaku Tim Pelaksana kegiatan, menyarankan bahwa sekiranya para orang tua khususnya ayah dan ibu dalam keluarga memberikan perhatian dan didikan baik serta pola asuh yang *edukatif*, sehingga anak dalam proses pertumbuhan dan pergaulannya dapat terhindar dari hal-hal merugikan potensi dan perkembangan karirnya dimasa yang akan datang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami selaku Tim Pelaksana kegiatan pengabdian masyarakat (PKM), dari Prodi Hukum Universitas Syekh Yusuf Al-Makassari Gowa, pada kesempatan berbahagia ini ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat di dalam rangkaian kegiatan ini yang telah memberikan dukungan dan semangat, antara lain yaitu:

1. Kepala Desa Tetekang, Kecamatan Bajo Barat, Kabupaten Luwu dan warga masyarakat setempat.
2. Ketua LP2m Universitas Syekh Yusuf Al Makassari Gowa.
3. Ketua Prodi Hukum Universitas Syekh Yusuf Al Makassari Gowa.
4. Para Dosen Hukum yang tergabung menjadi Tim kegiatan.

Serta tak lupa juga kami panjatkan rasa syukur kepada Allah SWT karena, kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik, tenang, damai dan tanpa ada hambatan atau kendala apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Amorisa, W. (2018). Menilik Ulang Arti Keluarga Pada Masyarakat Indonesia (Revisiting The Concept Of Family In Indonesian Society). *Jurnal Kependudukan Indonesia*, 13(1), 15-16.
- Ardilia, M. W., et.al. (2023). Perilaku Overprotective Orang Tua: Pengalaman Anak Dan Dampak Yang Ditimbulkan. *KKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 10(2).
- Darosy, E. H. (2011). Peran keluarga dalam membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, 10(2), 144-145.
- Imam, C. P., et. Al. (2021). Urgensi Keluarga dalam Pendidikan Karakter. *JPPD: Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 8(1), 7-15.
- Joni, A., et.al. (2020). Peranan Keluarga Dalam Membentuk Kedisiplinan Anak Kelas VII Di Smp Negeri 1 Koto Xi Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(6), 1131-1132.
- Nurhaeda. (2019). Peran Keluarga Sebagai Tempat Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *ECEIJ Eaerly Childhood Education Indonesian Journal*, 2(1), 103-104.
- Suarmini, N. W. (2014). Keluarga Sebagai Wahanan Pertama Dan Utama Pendidikan Karakter Anak. *JSH Jurnal Sosial Humaniora*, 7(1), 121-122.